BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Bursa Efek Indonesia merupakan suatu tempat transaksi yang memperdagangkan saham perusahaan. Berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak membutuhkan dana. Bursa efek Indonesia mempunyai peranan sebagai pelaku pasar modal.

Perkembangan pasar modal yang semakin meningkat dengan sangat pesat diberbagai bisnis investasi dengan tingkat persaingan yang sangat ketat, terutama dalam upaya penyediaan dan perolehan informasi dalam setiap pembuatan keputusan. Salah satu sumber informasi penting dalam bisnis investasi di pasar modal merupakan laporan keuangan yang disediakan setiap perusahaan yang *Go Public*. Jumlah perusahaan *Go Public* yang tercatat di BEI sudah genap mencapai 700 perusahaan. Jumlah perusahaan yang tercatat ini masih berpotensi bertambah. Dikarenakan BEI memiliki 11 perusahaan yang berada di pipeline pencatatan saham BEI. Hal ini menunjukkan minat perusahaan tinggi untuk melakukan Initial Public Offering (IPO) ditengah kondisi pandemi saat ini. Dan Pasar Modal Indonesia terus memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Salah satunya perusahaan yang bergerak di Sektor Industri Barang Konsumsi.

Direktur Utama Bursa efek Indonesia, Inarno Djajadi mengatakan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang setahun belakangan sangat dipengaruhi oleh perkembangan pandemi di Tanah Air. Dia mengatakan pandemi juga telah membawa sejumlah pencapaian baru di pasar modal, termasuk dari sisi jumlah investor, kapitalisasi pasar, hingga volume, frekuensi, dan nilai transaksi bursa. Sejumlah rekor berhasil dipecahkan seperti rekor volume perdagangan saham harian yang mencapai Rp.40,60 miliar saham dalam sehari pada 17 Desember 2020.

Lalu, rekor frekuensi perdagangan hingga 2.000.823 kali dalam satu hari pada 17 Desember 2020. Kapitalisasi pasar bursa juga sempat mencapai titik tertinggi sepanjang sejarah, pada 13 Januari 2021 mencapai Rp7.505 triliun. Hal Ini dipengaruhi oleh kenaikan jumlah investor kita, khususnya ritel. Saat ini jumlah investor saham kita mencapai 2 juta investor pada 16 Februari2021. Menurut Inarno kondisi pandemi saat ini bukan menjadi tantangan melainkan kesempatan. Apalagi, ditengah pertumbuhan Investor ritel yang merupakan masa depan Pasar Modal Indonesia.

Ditengah tekanan pandemi saat ini, sektor barang konsumsi (consumer goods) mengalami penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang paling tipis dibandingkan sektor yang lain. Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, kinerja sektor konsumer turun 19,17 persen sepanjang kuartal I/2020. Di posisi kedua ada sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terkoreksi 21,77 persen. Kemudian, sektor pertambangan (23,54 persen), sektor finansial (26,94 persen), dan sektor infrastruktur, fastilitas, dan transportasi (29,20 persen). Adapun sektor yang paling tertekan merupakan sektor industri dasar dan kimia 40,68 persen. Dari data tersebut, membuat industri barang konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor, dan masyarakat ditengah situasi pandemi ini dalam mendukung kinerja sektor konsumen. (https://market.bisnis.com).

Pada umumnya perusahaan di Indonesia yang Go Public terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, diwajibkan menyampaikan laporan tahunan yang sudah diaudit ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang sekarang diganti dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai yang disampaikan oleh OJK terkait laporan dari otoritas jasa keuangan di Indonesia tahun 2016 untuk penyajian laporan tahunan setiap perusahaan yang ada harus memiliki tanggung jawab sosial maupun lingkungan perusahaan dalam menyampaikan informasi Intellectual Capital. Untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam laporan tahunan emiten dengan memberikan informasi mengenai jumlah karyawan dan deskripsi pengembangan kompetensinya, misalnya aspek pendidikan dan pelatihan karyawan yang telah dilakukan.

Laporan keuangan yang disajikan harus berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang akurat. Penyajian laporan keuangan suatu perusahaan dibuat berdasarkan pengambilan keputusan yang sudah ditentukan oleh pihak terkait dalam memberikan data informasi perusahaan yang andal dan relevan. Dikatakan Informasi yang relevan, apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi penguna dimasa lalu (SAK, 2012:05).

Modal Intelektual (Intellectual capital) merupakan sumber daya manusia dengan keunggulan kompetitif yang memiliki pengetahuan, informasi, asset maupun pengalaman kerja yang dapat digunakan untuk meningkatkan asset perusahaan. Beberapa contoh aktiva tak berwujud diantaranya ilmu pengetahuan dan teknologi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan pasar, implementasi sistem atau proses baru, dan merk dagang merupakan contoh tidak langsung yang menggambarkan modal intelektual.

Kriteria penilaian asset tak berwujud berdasarkan POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor berdasarkan POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 68/POJK.04/2017 tentang penilaian dan penyajian laporan penilaian bisnis dipasar modal merupakan penilai bisnis wajib mengidentifikasi asset tak berwujud dari objek penilaian, menentukan asset tak berwujud yang memenuhi syarat untuk dilakukan penilaian komponen asset tak berwujud yang dinilai wajib mempunyai kriteria diantaranya, dapat diidentifikasi dan dijelaskan secara terperinci, memiliki potensi untuk menghasilkan asset lainnya dan mampu menciptakan nilai tambah terhadap aset lain tersebut memberikan manfaat ekonomi yang dapat diukur bagi pemilik objek penilaian, subyek hak milik (*right of private ownership*) yang dapat dialihkan secara hukum (*legally transferable*), dapat diakui dan dilindungi, memiliki jangka waktu manfaat ekonomis. Penilaian asset tak berwujud wajib dilakukan dengan menggunakan metode yang mempertimbangkan manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh asset tak berwujud, berdasarkan pada harga pasar dari asset tak berwujud atau

perusahaan. Beberapa contoh aktiva tak berwujud diantaranya ilmu pengetahuan berdasarkan pada biaya yang wajib dikeluarkan untuk menghasilkan (*cost of recreation*) pada saat ini dengan memperhatikan sisa umur manfaat (*remaining useful life*) dari asset tak berwujud. Penilai bisnis wajib mengungkapkan identifikasi asset tak berwujud yang dinilai, dan Metode penilaian yang digunakan dalam menilai asset tersebut dalam laporan penilaian bisnis.

Beberapa Fenomena adanya mengenai Intellectual Capital di Indonesia sendiri, mulai berkembang dengan adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (Revisi 2009) tentang asset tidak berwujud. Meskipun Intellectual Capital Disclosure mulai berkembang di Indonesia, namun, ternyata perkembangannya masih sedikit. Disamping itu, belum adanya standar yang mengatur tentang Intellectual Capital Disclosure alam PSAK No.19 (Revisi 2009) (Septiana dan Yuyetta, 2013).

Fenomena Intellectual Capital yang terjadi dalam dunia nyata yaitu kasus terkait praktik pengungkapan modal intelektual diulas dalam salah satu situs berita online pada bulan Desember 2018 mengenai PT Arnott's Indonesia merupakan salah satu anak perusahaan dari Arnott's Biscuits Ltd (AB Ltd) yang bergerak di bidang makanan yang semakin berkembang. Perusahaan AB Ltd ini berdiri pada tahun 1865 dimana pendirinya bernama William Arnott membuka usaha toko bakery di Hunter Street, Newcastle khususnya menjual roti, kue pie dan biskuit. Kemudian, pabrik yang didirikan tersebut semakin berkembang dan Pada Tahun 1904, pabrik ini mulai berubah bentuk menjadi perseroan terbatas. Kemudian, Pada Tahun 1908 mulai mengembangkan pabriknya dan pada tahun 1929 sudah memiliki 1800 karyawan dan membuat 150 tipe biscuit dengan menghasilkan sekitar 10.000 ton per tahunnya.

Kemudian pada tahun 1995, AB Ltd dan PT. Bukit Manikam Sakti mendirikan perusahaan yang bernama PT. Arnott's Indonesia yang bertempat kedudukan di Indonesia dengan kepemilikan saham 50: 50. Lalu pada tahun

1998, PT Arnott's Indonesia ini sepenuhnya menjadi anak perusahaan dari AB Ltd.

Disaat pandemi kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), memperlihatkan betapa mirisnya potret ketenagakerjaan saat ini. Kasus PHK sepihak yang menimpa pekerja atau buruh di berbagai pabrik maupun perusahaan. Salah satunya kasus PHK massal yang terjadi di PT Arnott's Indonesia, perusahaan produsen makanan ringan yang melakukan tindakan PHK sepihak dengan memaksa 300 orang pekerja untuk mengundurkan diri secara sukarela.

Dengan alasan perusahaan mengalami penurunan produksi, sehingga pihak manajemen harus mengurangi jumlah karyawan. Kasus PHK ini berbuntut pada gerakan boikot produk-produk yang dihasilkan PT Arnott's Indonesia antara lain merupakan Good time, Tim Tam biskuit, Nyam-Nyam, Stikko, Tartlets, Vita-Weat, Good Time Danish Butter, Sari Gandum, Nextar, SlaiOlai, Oreo, Shapeslight& Crispy, Venezia, TeeVee, roma kelapa oleh solidaritas kawan-kawan serikat pekerja.

Fenomena ini menuntut untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara identifikasi, pengukuran sampai dengan pengungkapan modal intelektual. Dalam laporan keuangan perusahaan. Namun, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam asset tak berwujud yang harus dilaporkan baik secara *mandatory* atau *voluntary*, sehingga tidak ada kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual. Selain itu, dengan mengungkapkan Intellectual Capital, dapat digunakan untuk menjalin kepercayaan terhadap pegawai dan stakeholder yang tidak menguntungkan, dan dapat memberikan bukti tentang nilai perusahaan yang sebenarnya (Bruggen, et al., 2009). Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul **"Pengaruh Profitabilitas, *Leverage,* Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual".**

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat menjadi rumusan masalah pokok penelitian yang di ungkap dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Berasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sbagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap pengungkapan modal intelektual manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. **Bagi Akademisi,** penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya, untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam melakukan kajian terhadap nilai perusahaan.
2. **Bagi Investor,** hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. **Bagi Peneliti,** hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.